



## PENGARUH PERILAKU MEROKOK ORANG TUA TERHADAP KAUM REMAJA DI HKBP BAGANSIPIPI

Donny Paskah Martianus Siburian<sup>1\*)</sup>, Sanggam M. L. Siahaan<sup>2)</sup>

<sup>1</sup>Magister Sosiologi, Universitas Sumatera Utara, Medan

<sup>2</sup>Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

### **Abstract:**

*Our bodies are the temples of holy spirit (1 Corinthians 6:19) keeping the bodies healthy can be taken as one of keeping the holiness of the temples of holy spirit. One of some healthy living behavior is by not consuming cigarette, we are recommended to avoid it's smoke. In addition to health reasons, smoking is also not good economically. The increase in smoking behavior in Indonesia, especially among teenagers, cannot be separated from the factors that influence their smoking behavior, such as the environment such as friends and family. The family can meant spesifically parents as the closest individu in a members in terms socialization process among the teenagers. The smoking behavior of the parents surely affects the smoking behavior of children. Even the teenagers get a smoking ban by their parents, but the parents smoking behavior are presented oftenly in front of their children without any hesitation. This study aims to deeply observe smoking habits among teenagers, especially the factors that affect the smoking behavior. We found there is a conception in the society that considered smoking as adult male culture. This study concentrate towards teenage boys congregation in HKBP Bagansiapiapi aged 10-15 years in, Rokan Hilir Regency, Riau Province, Indonesia. This study explain how smoking behavior in the presence of children become potential stimulation that develop children's smoking behavior. The prohibition gave by parents to avoid smoke for children if it is not accompanied by concrete actions can develop as a mistaken impulse that triggers smoking behavior. This paper explain how these impulses are processed and formed in behavioral actions for teenagers using sociology behavioral perspective.*

**Keywords:** *smoking behavior, parents, teenagers, impulse, health*

### **Abstrak:**

Tubuh kita adalah bait Allah (1 Korintus 6:19). Menjaga kesehatan tubuh adalah tanggung jawab setiap orang sebagai tindakan menjaga kekudusan tubuh dan salah satu bentuk prilaku hidup sehat dapat diupayakan dengan menghindari asap rokok. Selain alasan tersebut merokok juga tidak baik secara ekonomis. Meningkatnya perilaku merokok di Indonesia terkhusus di kalangan remaja tidak terlepas dari faktor-faktor yang memengaruhinya, seperti lingkungan pertemanan dan keluarga. Keluarga dalam hal ini orang tua sebagai salah satu anggota keluarga terdekat dalam proses sosialisasi remaja tanpa disadari memengaruhi prilaku merokok anak. Remaja mendapatkan larangan merokok oleh orang tua, namun orang tua sering tetap merencanakan prilaku merokoknya di hadapan anak secara terbuka. Penelitian ini bertujuan menyelidiki kebiasaan merokok di kalangan remaja gereja terkhusus pada pengaruh perilaku merokok orang tua yang dianggap sebagai budaya pria dewasa terhadap anak remaja laki-laki usia 10-15 tahun di Gereja HKBP Bagansiapiapi, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau, Indonesia. Temuan dalam penelitian menjelaskan bahwa kebiasaan merokok di hadapan anak berpotensi merangsang tindakan merokok anak. Larangan atau himbauan untuk tidak merokok apabila tidak disertai tindakan kongkret malah menjadi impuls pemicu



tingginya perilaku merokok remaja. Dalam penelitian ini dijelaskan bagaimana impuls tersebut berproses dan terbentuk dalam tindakan perilaku bagi remaja menggunakan perspektif perilaku sosiologis.

**Kata kunci:** perilaku merokok, orang tua, remaja, impuls, kesehatan

## **PENDAHULUAN**

Kebiasaan menghirup tembakau telah ada di Indonesia sejak lampau, merokok pada masyarakat tradisional dipercaya memiliki nilai-nilai filosofis budaya yang mengandung nilai keramahtamahan. Rokok menjadi simbol tali persaudaraan bagi sesama teman, leluhur, dan handai taulan (Luqman Afifudin, Fatwa Sari Tetra Dewi, Retna Siwi Padmawati, 2018) akan tetapi rokok pada masa tradisional tentu berbeda dengan saat ini, bahan tembakau dari rokok tradisional yang ditanam sendiri disinyalir bebas dari bahan-bahan kimia sehingga tidak berbahaya. Seiring berjalannya jaman yang memberikan kemajuan dari berbagai aspek-aspek kehidupan, penelitian dalam bidang kesehatan yang semakin maju memberikan kita fakta yang baru bahwa merokok ternyata berbahaya bagi kesehatan.

“Merokok membunuhmu,” adalah kalimat yang sering kita temukan pada setiap iklan rokok guna memberikan peringatan secara jelas akan bahaya merokok. Hal ini tentu bukan sekedar mitos atau upaya menakut-nakuti, melainkan fakta. Hampir semua publikasi ilmiah kesehatan menjelaskan bahwa tidak ditemukan manfaat yang positif dari kegiatan merokok selain bahaya yang merugikan baik dari aspek ekonomi maupun aspek kesehatan. Beberapa bahaya tersebut adalah resiko terkena impotensi, hingga kanker paru-paru yang bisa berujung pada kematian. Seolah olah kesehatan bukan hal yang dianggap penting, banyak perokok tidak menghiraukan konsekuensi dari kebiasaannya merokok, jumlah perokok malah mengalami penambahan. Ditemukan Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, memperlihatkan jumlah perokok di Indonesia yang tinggi menempati urutan ketiga tertinggi di dunia. Bahkan ditemukan banyak usia muda yang telah merokok. Persebaran usia perokok di atas usia 15 tahun sebanyak 33,8% dan usia 10-18 tahun meningkat dari tahun-tahun sebelumnya menjadi 9,1% pada tahun 2018. (Pranita, 2020)

Pada kehidupan remaja masa kini rokok bukanlah pemandangan yang asing. Mudah bagi kita menemui remaja usia sekolah yang membeli rokok dan



menghisapnya dengan bebas, bagikan tidak peduli dengan bahaya besar di balik kenikmatan sesaat yang ditumbulkan oleh sensasi dari merokok tersebut. Mustahil apabila remaja kini khususnya usia sekolah tidak mengetahui bahaya yang terkandung dari rokok yang dihisapnya, bahaya merokok diajarkan dalam materi sekolah dan bahkan tertulis dengan jelas pada sisi bungkus rokok yang mereka beli. Usia yang masih muda secara yuridis menganggap mereka belum dapat menimbang konsekuensi dari perilaku merokok tersebut. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah No.109 Tahun 2012, pasal 25 ayat b, dimana usia merokok paling tidak adalah 18 tahun ke atas. Selain alasan bahaya alasan ekonomis tentu dapat menjadi alasan tambahan, penghasilan yang belum ada dan kebutuhan yang masih menjadi tanggung jawab orangtua membuat anak-anak remaja tidak dianggap layak secara etis merokok.

Sebagaimana telah disinggung bahwa kebiasaan merokok masyarakat Indonesia pada orang dewasa memang telah membudaya. (Stetyawan, 2018) maka meskipun merokok dilarang bagi anak dan remaja namun perilaku yang dilarangnya, dalam hal ini merokok tetap ditampilkan di hadapan mereka secara terbuka. Hal itu dianggap wajar bukan hanya oleh orang tua tapi juga orang-orang dewasa pada umumnya. Pada akhirnya banyak remaja yang malah mengkonsumsi rokok secara tersembunyi dan tidak diketahui oleh orang tuanya. Fenomena ini menjadi menarik untuk dibahas lebih lanjut untuk mencari tahu pengaruh perilaku merokok orang tua terhadap perilaku merokok anak remaja, penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan di Bagansiapiapi, kabupaten Rokan Hilir, provinsi Riau. Narasumber dan informan adalah anak remaja laki-laki dalam interval usia 10-15 tahun dan juga orang tua mereka. Remaja berjenis kelamin laki-laki dipilih karena karakteristik jenis kelamin perokok yang paling besar di Indonesia adalah laki-laki. (Anne Maria Sirait, Yulianti Pradono, Ida L Toruan, 2002).

## **METODE PENELITIAN**

Dalam upaya mengerjakan penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan wawancara dan observasi. Penelitian ini dilaksanakan di Bagansiapiapi, Kecamatan Bangko, Kabupaten Rokan Hilir. Pengamatan dilakukan secara mendalam terhadap fenomena perilaku merokok di kalangan remaja terkhusus usia 10-15 tahun. Penulis akan menggambarkan hasil



penelitian secara naratif terhadap segala informasi penting yang berhubungan dengan fenomena tersebut. Eksplorasi dalam bentuk wawancara digunakan dalam menghimpun data merupakan tehnik pengumpulan data dengan menggali informasi dalam bentuk Tanya jawab yang terbuka, hasil dari wawancara akan melewati interpretasi peneliti. Selanjutnya untuk memperkuat data yang didapatkan observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung perilaku merokok di antara subjek-subjek penelitian.

Pendekatan kualitatif dipilih karena lebih sesuai dengan penelitian yang berbasis pada fenomena sosial yang terdapat dalam masyarakat secara realitas (Firman Oktavianus Hutagaol & Iky Sumarthina P.Prayitno, 2020) dengan mengambil informan inti yakni anak usia 10-15 tahun dan orang tuanya di berbagai daerah di lokasi peneliti sebagai Informan kunci. Akan tetapi peneliti tidak menutup Informasi tambahan yang mungkin diperoleh dari pihak lain. Setelah informasi diterima dan dihimpun peneliti kemudian menjelaskan hasilnya secara deskriptif. Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini peneliti tinggal selama 10 (sepuluh) bulan dan berbaaur secara intens dalam masyarakat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Faktor-Faktor Pengaruh Perilaku Merokok Remaja**

Perilaku merokok remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang secara spesifik dapat dibagi menjadi lingkungan pertemanan dan keluarga atau orang tua. Dari antara pengaruh-pengaruh tersebut lingkungan pertemanan memberikan pengaruh yang paling besar pada remaja dalam perilaku merokok. Pengaruh dari teman-teman sebaya yang merokok dirasakan oleh remaja dalam bentuk teman perokok yang memberikan bujukan untuk merokok kepada teman yang lain dan menimbulkan rasa tertantang dalam dirinya. Selain itu komunitas teman sebaya yang merokok juga memberikan kesempatan peluang yang besar perilaku merokok terjadi, kemudahan mendapatkan rokok dari teman menjadi salah satu faktor yang meningkatkan perilaku merokok remaja. Munculnya komunitas dan budaya 'nongkrong' juga menjadikan perilaku merokok dapat dilakukan secara rutin dalam waktu-waktu santai bersama dengan teman-teman. Hal ini sehubungan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pada dasarnya, remaja di dalam masyarakat akan



berupaya mengaktualisasikan dirinya dengan lebih tinggi untuk berupaya mendapatkan pengakuan dari masyarakat yang mengalami proses pembentukan konsep membentuk citra (*self concept*) (Nugeraha, 2021). Tidak ditemukan larangan sesama teman sebaya dalam perilaku merokok teman-temannya.

Sementara itu dari pihak orang tua, para orang tua tidak setuju bahkan melarang perilaku merokok anak-anak mereka. Kecaman dan tindakan melarang/memarahi/menghukum dilakukan orang tua untuk menghindarkan anak-anak mereka dari rokok dalam usia remaja. Larangan tersebut oleh orang tua terbagi menjadi dua poin alasan; pertama bagi orang tua perokok mengenai permasalahan merokok, mereka melarang anak-anak mereka merokok lebih ditekankan akibat penghasilan remaja yang belum ada sehingga dianggap tidak layak melakukan perilaku tersebut yang secara ekonomis membutuhkan dana yang besar apabila dilakukan dalam siklus yang rutin. Poin yang lain ditemukan pada orang tua yang tidak merokok memberikan larangan yang ditekankan pada kekhawatiran orang tua akan bahaya merokok yang dapat mengganggu kesehatan anak mereka. Larangan tersebut menjadikan remaja menjadi tidak merokok di hadapan keluarga mereka. Rasa takut akan hukuman orang tua menjadi alasan utama mengapa perilaku merokok dilakukan secara tersembunyi dan hanya dengan teman sebaya pada tempat-tempat yang terhindar dari pantauan keluarga mereka.

Berbeda halnya dengan orang tua meskipun mereka melarang anak mereka merokok namun perilaku merokok tetap ditampilkan dihadapan anak-anak mereka dengan bebas dan terbuka. Temuan dalam penelitian menunjukkan perilaku merokok bagi orang tua perokok sering ditampilkan di depan anak-anak mereka tanpa perasaan bersalah atau enggan. Bagi kebanyakan orang tua, khususnya orang tua perokok terdapat anggapan bahwa merokok adalah hal biasa apabila anak telah mempunyai penghasilan sendiri. Ada kesan bahwa merokok dianggap sebagai budaya laki-laki dewasa dan mapan. Hal ini diperkuat dengan temuan dalam observasi penelitian yakni ditemukan pada acara resepsi pesta di mana rokok menjadi salah satu hal yang disiapkan oleh empunya hajatan yang secara khusus disediakan bagi laki-laki dewasa sebagai upah atau imbalan atas pertolongan mereka dalam mempersiapkan acara hajatan. Selain itu informan dalam wawancara menyebutkan bahwa rokok juga dapat berperan sebagai sarana mempererat tali silaturahmi.



Pemahaman dan anggapan tersebut menjadikan perilaku merokok memiliki kesan eksklusif bagi pria-pria dewasa yang mapan berpenghasilan, hal ini menghadirkan kesan ‘dewasa, gagah dan maskulin’ bagi perokok dalam perspektif yang bias termasuk dalam perasaan remaja. (Nugroho, 2017). Sebagai mana diperoleh dari informan yang memberikan penjelasan pada mulanya keinginan merokok muncul karena persepsi ‘maskulinitas/sangar/keren/dewasa’ yang dirasakannya manakala melakukan perilaku merokok sehingga pada awalnya mencoba-coba merokok. Apabila kita menganalisis sebagaimana yang disebutkan oleh Mead adanya perilaku kebiasaan dalam masyarakat seperti yang disebutkan di atas tidaklah terbentuk secara spontan melainkan dikonstruksi dan dipengaruhi oleh masyarakat itu sendiri.

### **Perilaku Merokok Di hadapan Remaja Sebagai Impuls**

Keluarga sebagai lembaga paling awal di mana anak bersosialisasi tentu memiliki perengaruh juga peran yang sangat besar dalam menentukan tindakan/perilaku individu. Seluruh tindakan dan perilaku individu tersebut dalam hidupnya tidak dapat dilepaskan dari kebiasaan yang terdapat dalam keluarga baik berupa sistem gagasan, ataupun tindakan. (Achmad, 2018) Apabila keluarga biasa dan sering menampilkan tindakan merokok di hadapan anak mereka hal tersebut akan menjadi impuls rangsangan yang mereka lihat dari lingkungannya dalam hal ini tindakan orang tua (keluarga) perokok tersebut lalu memengaruhi perilaku anak. Informan remaja mengakui bahwa perilaku merokok merupakan hal yang sering mereka lihat sejak kecil. Perilaku itu kerap ditampilkan oleh anggota keluarga laki-laki dewasa yang ada dalam keluarga. Anggapan atau interpretasi pada tindakan tersebut yang menghadirkan kesan ‘dewasa dan gagah’ berkembang menjadi persepsi yang mendorong mereka untuk melakukannya. Keingintahuan yang besar muncul sebagai sebuah hasrat penasaran, sesuai dengan usia remaja yang memiliki rasa ingin tahu yang besar. (Angeline Hosana Zefany Tarigan, Indra Prapto Nugroho, 2019).

Tidak semua remaja langsung melakukan perilaku merokok untuk menuntaskan rasa penasarannya. Pertimbangan manipulasi sebagaimana yang dikemukakan oleh Mead bahwa dalam tahap ini impuls dalam diri individu telah terwujud dalam objek yang dapat dirasakan namun individu akan menganalisis kemampuannya serta mempelajari tindakan berkenaan dengan hal tersebut. Beberapa



remaja mengaku terlebih dahulu mencari tahu bagaimana sensasi merokok dan bahaya merokok dari internet misalnya, sebelum memulai merokok. Sebagian lain remaja mengamati menghirup bau rokok, mencicipi rasa rokok, dan mengamati bagaimana orang dewasa menggunakannya (mengonsumsinya) juga dengan mempertimbangkan bagaimana orang-orang dewasa memperlakukan anak-anak yang merokok dengan menghukum mereka.

Rasa penasaran yang timbul dari impuls yang dilihatnya terpendam dan kemudian individu akan mempertimbangkan pertimbangan yang dianggap perlu untuk memenuhi hasrat penasarannya tersebut. Pada remaja pertimbangan itu terkonfrontasi dengan *prohibition* atau larangan yang menjadi penghambat bagi remaja untuk melakukan tindakannya secara terus terang. Meskipun tindakan ingin merokok telah terbentuk dalam diri remaja namun tindakan tersebut tidak langsung dilakukan. Perasaan takut ketahuan oleh orang tua dan hukuman dari orang tua membuat remaja memikirkan tindakan yang berkenaan dengan suksesti tindakan merokok tersebut dengan aman mempetimbangan konsekuensi. Dalam hasil penelitian memperlihatkan bahwa semua remaja perokok akan mengkonsumsi rokok dengan tersembunyi secara tersendiri atau bersama dengan teman sehingga konsekuensi dari tindakannya sehubungan dengan larangan merokok oleh orang tua akan dapat dikendalikan atau dihindari.

Perilaku yang pada awalnya coba-coba tersebut diulangi hingga akhirnya menimbulkan adiksi. Memang tidak dapat disalahkan sepenuhnya namun juga tidak mampu di tepis bahwa remaja mendapatkan impuls awal dari orang tua mereka yang merokok. Perilaku merokok orang tua sebagai anggota keluarga yang paling dekat dan berperan strategis dalam perkembangan perilaku anak menjadi impuls dasar. Bagaimana mereka melihat perilaku merokok sejak kecil dalam keluarga dan lingkungannya mempengaruhi perilaku merokok remaja. Larangan untuk tidak merokok berhubungan dengan makna simbolik yang di produksi dari interaksi orang tua dan anak dalam jejaring hubungan itu terdapat paradoks antara larangan merokok dan perilaku orang tua yang tetap memperlihatkan perilaku yang dilarangnya yaitu merokok secara terbuka. Hal ini menciptakan persepsi bahwa merokok sebagai budaya laki-laki dewasa semakin kuat. Dengan menegaskan kesan maskulinitas dan dewasa'. Kesan ini dikonstruksikan oleh masyarakat dan terinternalisasi dalam



individu remaja perokok di mana tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela untuk menjadi demikian. (Siregar, 2011).

Secara teoritis interaksi komunikasi antara orang tua dan remaja meliputi interaksi langsung dan tidak langsung (Xiao, 2018) yang dilakukan oleh orang tua atau orang dewasa di lingkungan masyarakat dalam sosialisasi kebiasaan merokok pada anaknya secara simbolis dengan menampilkan perilaku merokok secara terbuka. Dalam kontak sosial interaksi dapat terjadi dalam bentuk kelompok dengan kelompok, individu dengan kelompok atau sebaliknya, juga individu dengan individu. (Xiao, 2018) Makna yang terdapat dalam sebuah kontak sosial tersebut tergantung pada interpretasi dari tindakan dan tanggapan terhadap tindakan tersebut. Interpretasi yang didapatkan seorang individu sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang disampaikan dan tindakan yang ditunjukkan untuk mendukung maksud yang diinginkan.

Secara sederhana komunikasi adalah perilaku orang lain yang berwujud gerak pembicaraan, fisik, atau sikap untuk menunjukkan perasaan-perasaan apa saja yang ingin disampaikan orang tersebut. Dalam penelitian ini ditemukan komunikasi berbentuk larangan atau himbauan verbal oleh orang tua. Namun dalam menganalisis fenomena merokok dikalangan remaja ini larangan atau himbauan yang muncul dari orang tua ditafsirkan anak/remaja ikut mengkombinasi dengan gesture dan sikap yang ditampilkan bertentangan (*paradoks*) sehingga larangan verbal justru ditafsiran keliru sebagai sebuah larangan untuk tidak mengonsumsi rokok hanya dalam usia remaja bukan sebagai sebuah larangan untuk tidak merokok sama sekali. Hal itu terkesan lebih berlandaskan pada perilaku dan kesempatan yang diberikan eksklusif pada usia atau situasi tertentu yakni usia dewasa atau mana kala seseorang telah memiliki penghasilan dan kemampuan ditengah masyarakat. Tidak ditemukan indikator baku untuk mengukur kategori dewasa dan mapanan dalam masyarakat maka masih sangat sulit untuk menetapkannya secara eksplisit, namun beberapa informan memberikan keterangan kategori-kategori tersebut di indikasikan pada kemampuan finansial yang sudah memiliki penghasilan dan usia tamat sekolah.

Proses timbulnya keinginan merokok dalam diri remaja mengalami fase penerkaan dalam pikiran, diri dan lingkunga. Dalam mengemukakan keterhubungan *Mind, Self, and Society* Mead dalam perspektif interaksionisme simbolik menjelaskan



bahwa perilaku individu tidak terbentuk begitu saja dengan sendirinya, akan tetapi tumbuh dan berkembang dipengaruhi oleh penilaian apa yang dia terima dari orang lain terhadap dirinya. Mead menjelaskan sesungguhnya seseorang merupakan hasil dari dua hal dalam diri individu yakni merupakan kontribusi dari ‘diri kita’ dan ‘diri kita yang lain’ yang kita tampilkan pada lingkungan kita, Mead memanggilnya dengan istilah ‘aku’ dan ‘diriku’ Menurut Mead, ‘aku’ adalah sisi individu yang bersifat spontanitas, kreatif dan impulsive. (Astutik, 2017) ‘aku’ merupakan respons spontan individu kepada individu yang lain sehingga aspek ini tidak dapat diperhitungkan dan diramalkan sama sekali. Sedangkan ‘diriku’ adalah diri sosial yang merupakan pengadopsian dari kedalam individu terhadap penilaian orang lain ‘diriku’ terbentuk dari bagaimana orang lain ikut menunjukkannya kepada individu tersebut. Melalui ‘diriku’ inilah masyarakat mendominasi dapat individu. Setiap hari remaja dapat melihat perilaku merokok orang tua atau orang dewasa lainnya dengan eksklusif. Saat remaja melihat orang dewasa merokok mereka tidak langsung tergugah untuk merokok namun mengamati bagaimana orang-orang dewasa (orang tua) tersebut menikmati rokoknya, ketergugahan pada perilaku merokok merupakan kondisi lanjut yang berkembang saat mendapat pengaruh dari lingkungan sekitar yakni kesempatan dan juga teman remaja perokok yang lain.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Perilaku merokok remaja dipengaruhi oleh lingkungan yakni teman dan orang tua. Perilaku merokok orang tua di hadapan anak sangat berkontribusi besar bagi kecenderungan perilaku merokok remaja. Terdapat persepsi masyarakat yang menganggap bahwa merokok merupakan budaya laki-laki dewasa yang telah mapan. Hal ini menjadikan meskipun orang tua melarang anak mereka untuk merokok namun secara bersamaan tetap menampilkan perilaku merokok di hadapan anak secara terbuka. Hendaknya Orang tua yang melarang anaknya merokok juga tidak menampilkan perilaku merokok dihadapan anaknya. Sebab Merokok di hadapan anak akan diterima sebagai impuls rangsangan yang mempengaruhi anak untuk melakukan tindakan yang serupa, persepsi bahwa merokok dapat memberikan kesan maskulin menjerumuskan remaja pada rasa penasaran. Keingintahuan dari rasa penasaran akan rokok terbentuk dalam sebuah hasrat. Untuk menyalurkan rasa ingintahunya remaja



mulai mencoba secara tersembunyi dengan melihat kombinasi antara lingkungan dan kesempatan sehingga memungkinkan menimbulkan pengulangan dan adiksi. Oleh sebab itu pengawasan yang ketat dan berkesinambungan perlu di tingkatkan agar menghindarkan anak dari perilaku merokok.

Paradoks antara larangan dan perilaku merokok yang ditampilkan orang tua memproduksi sebuah persepsi merokok yang keliru dalam masyarakat yakni dilihat sebagai budaya eksklusif orang dewasa hal ini terus diproduksi lintas generasi. Proses ini menjelaskan bagaimana *Mind, Self, and Society* turut membentuk kecenderungan perilaku merokok, sejak kecil disadari atau tanpa disadari.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Achmad, N. (2018). Perlakuan Budaya Terhadap Lansia. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian (SNP2M)*, 240-244.
- Angeline Hosana Zefany Tarigan, Indra Prapto Nugroho. (2019). Bagaimana Rasa Ingin Tahu Remaja Ditinjau DARI Keinginan Untuk Mengaktualisasikan Diri Dalam Ruang Lingkup Sekolah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 24-28.
- Anne Maria Sirait, Yulianti Pradono, Ida L Toruan. (2002). Prilaku Merokok di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 30, 139-152.
- Astutik, D. (2017). Telaah Kritis Gagasan Sosialisasi Mead: Self, Mind, Society. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, dan Antropologi, Volume I(1)*, 61-79.
- Siburian, Donny. (2021) "Agama Kristen dan Hoax: Peran Agama Kristen dalam Menekan Hoax." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 2 : 226-237.
- Siburian, Donny. (2021) "Menggugat Perceraian: Aspek-Aspek Kekerasan Gender Dalam Praktek Perceraian (Paulakhon) Pada Masyarakat Batak." *Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya* 23, no. 2 : 211–225.
- Firman Oktavianus Hutagaol & Iky Sumarthina P.Prayitno. (2020). Perkembangan Ritual Adat Mangongkal Holi Batak Toba dalam Kekristenan di Tanah Batak. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 6(1), 84-92.
- Luqman Afifudin, Fatwa Sari Tetra Dewi, Retna Siwi Padmawat. (2018). Budaya merokok wanita Suku Tengger. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 34(11), 403-4010.



- Nugeraha, P. (2021). Gaya Hidup Remaja Di Masa Pandemic dan Dampaknya Terhadap Keputusan Berkunjung Ke Ritel Modern. *Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, 23(1), 73-85.
- Nugroho, R. S. (2017). Prilaku Merokok Remaja. *Repository Universitas Airlangga*. 1(2).
- Pranita, E. (2020, 9 25). *Jumlah Perokok Di Indonesia Tinggi*. Retrieved Oktober 2, 2021, from [kompas.com: https://www.kompas.com/sains/read/2020/09/25/200500823/jumlah-perokok-di-indonesia-tinggi-ahli-desak-pemerintah-lakukan-5-hal?page=all](https://www.kompas.com/sains/read/2020/09/25/200500823/jumlah-perokok-di-indonesia-tinggi-ahli-desak-pemerintah-lakukan-5-hal?page=all)
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siregar, N. S. (2011). Kajian Tentang Interaksionalisme Simbolik. *Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas ISIPOL UMA*, 4(2), 100-110.
- Stetyawan, A. (2018). Kretek Sebagai Budaya Asli Indonesia: Telaah Paradigmatik Terhadap Pandangan Mark Hanusz Mengenai Kretek di Indonesia. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah dan Sosial*, 1(1), 67-85.
- Vico Risky Tamunu, Fonny J. Waani, Selvie E Tumengkol. (2018). Analisis Interaksionisme Simbolik Terhadap Penyimpangan Perilaku Siswa. *Holistik*. 11 (21), 1-20.
- Xiao, A. (2018). Konsep Interaksi Sosial Dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat. *Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*, Vol. 7 (2 ), 94-99.